

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN SEPTEMBER**



OLEH

**I KADEK ARYA SEMARA DWIPA, S.Pd
NO. REG. 18.05.19900311025**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahnya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 3 Agustus 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Manggis



(I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19900311025

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Beca Doa
 - b. Pelayan Memandu Persembahyangan
 - c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - d. Dll



RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/ Spesialisasi : Seni Budaya dan Yoga
Kecamatan : Manggis
Kabupaten/ Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/ Bahasan	Tujuan/ Target	Waktu Pelaksanaan
1	St tunas mekar banjar adat karanganyar	Bimbingan dan pembinaan	Hari raya galungan dan kuningan	Memahami makna hari raya galungan dan kuningan	sabtu, 7/September 2024
2	St yowana wira dharma	Bimbingan dan pembinaan	Catur brata	memahami makna catur brata	minggu, 8 september 2024
3	St eka bhuana jaya	Bimbingan dan pembinaan	Hari raya galungan dan kuningan	Memahami makna hari raya galungan dan kuningan	Minggu 15 september 2024
4	St budhi santi desa adat sengkidu	Bimbingan dan pembinaan	Catur brata	memahami makna catur brata	minggu, 15 september 2024
5	St eka bhuana jaya	Bimbingan dan pembinaan	Hari raya galungan dan kuningan	Memahami makna hari raya galungan dan kuningan	sabtu, 21 september 2024
6	St tunas mekar banjar adat karanganyar	Bimbingan dan pembinaan	Catur brata	memahami makna catur brata	minggu, 22 september 2024
7	St budhi santi desa adat sengkidu	Bimbingan dan pembinaan	Hari raya galungan dan kuningan	Memahami makna hari raya galungan dan kuningan	sabtu, 28 september 2024
8	St tunas mekar	Bimbingan dan pembinaan	Catur brata	memahami makna catur brata	minggu, 29 september 2024

Karangasem, 30 September 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd.

Menyetujui

Koordinator Penyuluh Kec. Manggis

I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP.19870202 201101 1 004

I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos.H
NIP.199207122023212058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd. M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina TK.1/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Br dinas Tegallingah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
NIP : -
Pangkat/Gol/Ruang : -
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Specialisasi : Seni Budaya dan Yoga
Wilayah Binaan : Desa Adat Pesedahan dan Desa Adat Nyuh Tebel, D. A Sengkidu

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu
Sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 kali pada bulan September Tahun 2024
Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan sebagai mestinya.

Karangsem, 30 September 2024
Kasi Urusan Agama Hindu



I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/ Spesialisasi : Seni Budaya dan Yoga

Dengan ini menyatakan telah Membentuk kelompok sasaran sebagai berikut.

1. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Eka Bhuana Jaya
Alamat : Br. Adat Kauhan Desa Adat Pesedahan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
2. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Tunas Mekar
Alamat : Br. Adat Karanganyar Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
3. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Mekar Sari
Alamat : Br. Adat Tauman Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
4. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Yowana Wira Darma
Alamat : Br. Adat Tengah Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
5. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Budhi Santi
Alamat : Desa Adat Sengkidu
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
6. Nama kelompok sasaran : Banjar Adat Kanginan
Alamat : Desa Adat Pesedahan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
7. Nama kelompok sasaran : Banjar adat Kauhan
Alamat : Desa Adat Pesedahan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
8. Nama kelompok sasaran : Banjar Adat Tauman
Alamat : Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.

9. Nama kelompok sasaran : Banjar Adat Tengah
Alamat : Desa Adat Nyuhtebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
10. Nama kelompok sasaran : Banjar adat karanganyar
Alamat : Desa Adat Nyuhtebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.

Karangasem, 04 Januari 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd.

Menyetujui

Koordinator Penyuluh Kec. Manggis


I Putu Agus Aranta Wijaya Sari S.Pd.H
NIP.198702021011011004


I Gusti Ayu Sri Juliantari.S.Sos.H
NIP.199207122023212058

**LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

BULAN SEPTEMBER 2024

- I. NAMA PENYULUH : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
 II. WILAYAH BINAAN : DA. PESEDAHAN dan DA. NYUH TEBEL , DA SENKIDU
 III. KEGIATAN : PENDATAAN POTENSI, BIMBINGAN, DAN PENYULUHAN.
 IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	HARI/TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN MATERI	TUJUAN	SASARAN	JML PESERTA
1	sabtu/7 september 2024	Bimbingan dan penyuluhan	balai banjar adat karanganyar	Hari raya galungan dan kuningan	Meningkatkan pemahaman tentang hari raya galungan dan kuningan	ST tunas mekar	25 Orang
2	Minggu . 08 september 2024	Bimbingan dan penyuluhan	balai banjar adat tengah	Hari raya galungan dan kuningan	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur brata	St yowana wira dharma	25 Orang
3	minggu , 15 september 2024	Bimbingan dan penyuluhan	Balai desa banjar adat kauhan	Catur brata	Meningkatkan pemahaman tentang hari raya galungan dan kuningan	Krama sekaa truna eka bhuana jaya	25 Orang
4	minggu 15 september 2024	Bimbingan dan penyuluhan	balai banjar karangasem	Hari raya galungan dan kuningan	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur brata	Krama sekaa truna budhi santi	25 Orang

5	Sabtu / 21 september 2024	Bimbingan dan Penyuluhan	Banjar adat kauhan	Catur brata	Meningkatkan pemahaman tentang hari raya galungan dan kuningan	Sekaa truna eka bhuana jaya	25 orang
6	Minggu , 22 september 2024	Bimbingan dan penyuluhan	banjar adat karanganyar	Hari raya galungan dan kuningan	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur brata	Sekaa truna tunas mekar	25 Orang
7	sabtu , 28 september 2024	Bimbingan dan penyuluhan	Banjar adat karangasem	Catur brata	Meningkatkan pemahaman tentang hari raya galungan dan kuningan	Krama sekaa truna budhi santi	25 Orang
8	Minggu , 29 september 2024	Bimbingan dan penyuluhan	banjar adat tengah	Hari raya galungan dan kuningan	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur brata	St tunas mekar	25 Orang

Karangasem, 30 september 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Manggis


I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd.

Menyetujui

Koordinator Penyuluh Kec. Manggis


I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H
 NIP.19870202201101 1 004


I Gusti Ayu Sri Juliatari. S.Sos.H
 NIP.199207122023212058

Hari Raya Galungan dan Kuningan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/Budha Kliwon Dungulan. Kata Galungan berasal dari kata “Galunggang” yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud “*manah*” atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “*Ga*” dan “*Lungan*”. “*Gal*” yang berarti tunggal dan “*Lungan*” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Maschi. Dalam Lontar ini disebutkan :

“*Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya*”.

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu*

mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekati diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*. Raja Sri Jayakasunu mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada Raja Sri Jayakasunu supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak Raja Sri Jayakasunu mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “*Gal*” dan “*Gal*” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “*Lung*” yang berarti patah atau pisah. Kata “*Lungan*” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks keberagamaan, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan, apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk), jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk

menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamlang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga, soma paing warigadean, sugian pagenten, sugian jawa (sugimanek)* dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan, hari Penyajaan galungan, hari Penampahan Galungan, Puncak Hari Raya Galungan, hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan, penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung, sesayut, pengambyan, peras, penyenang, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna* dan *tetabuhan*;
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatar Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di Paibon atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;

4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakaranya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakaranya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding* dan *kuning 7 tanding* diisi *olahan* daging babi berisi *urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambeian, peras penyeneng, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta

tigasan; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja*, *banten pekideh* , *ajuman canang meraka*, *pengeresikan* dan *canang genten* lengkap dengan *tirta* / air suci, *dupa* / *asep* dan *tetabuhan*; (4) unuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajan*, *banten pekidih*, *canang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajan* ,*canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, *patra*; (6) kehadiran *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajan* , *tumpeng wewakulan* / *jerimpen dewa*, *ajuman canang meraka*, *pengresikan*, *canang burat wangi lenge wangi*, *gebogan*, *pajegan*, *penyeneng*, *tumpeng* agak besar2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan*, *cecepan*, *penastan*, *tetabuhan*, *pasepan*, *dupa*, *toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk *di lebu*h berupa : *tumpeng penyajan*, *canang meraka*, *tirta* / *toya anyar* *tetabuhan* dan *asep*;

10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud* sisa *yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan*, *canang meraka*, *wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh kehadiran Dewa dan *Pitara* kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan lain-lain.Upakaranya: *ketupat*, *canang raka*, *wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;
12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan kehadiran *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegitan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*.Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan kehadiran *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;

14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *sarwa keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa, panyeneng* dan *tetebus*; (3) upacara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolek* ; (2) untuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolek* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) dihadapan para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, panyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar*

Sundarigama disebutkan “*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*” Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.

2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam lontar itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah. Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem *sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwanng sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu, Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwanng tilem ring

Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah ”

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9, tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu *nasi cacahan* dicampur *ubi keladi*. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari Galungan *Nara Mangsa* disebutkan “*Dewa Mauneb bhuta turun*” yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari Galungan *Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen “*tumpeng Galungan*”. Pada Galungan *Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa *nasi cacahan* bercampur *keladi*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada

pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (jaya) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga keharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejolak zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan

Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan “*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*” yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai penyadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (manah) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan

merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “*Ga*” dan “*Lungan*”. “*Gal*” yang berarti tunggal dan “*Lungan*” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yangng melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai *Dewa Indra* sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam lontar *Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian *upacara* dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga (saniscara keliwon wariga)* sampai berakhir pada *pegat wakan (budha keliwon pahang)*. Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh, soma paing warigadean, sugian pangenten, sugian jawa (sugimanek), sugian bali, penyekeban galungan, penyajaan galungan, penampahan galungan, galungan, pamaridan guru, ulihan galungan, pemacekan agung, buda paing kuningan, penampahan kuningan, hari raya kuningan, dan pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan “*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*” Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca*

Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu, dan wukunya Dungulan, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.

4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

CATUR BRATA PENYEPIAN

- Amati geni (tidak menyalakan api termasuk memasak). Itu berarti melakukan upawasa (puasa).
- Amati karya (tidak bekerja), menyepikan indria.
- Amati lelungan (tidak bepergian).
- Amati lelungan (tidak mencari hiburan atau bersenang-senang).

Pada prinsipnya, saat Nyepi, panca indria kita diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Meredakan nafsu indria itu dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis sehingga kualitas hidup kita semakin meningkat. Bagi umat yang memiliki kemampuan yang khusus, mereka melakukan tapa yoga brata samadhi pada saat Nyepi itu.

Yang terpenting, Nyepi dirayakan dengan kembali melihat diri dengan pandangan yang jernih dan daya nalar yang tinggi. Hal tersebut akan dapat melahirkan sikap untuk mengoreksi diri dengan melepaskan segala sesuatu yang tidak baik dan memulai hidup suci, hening menuju jalan yang benar atau dharma. Untuk melak-sanakan Nyepi yang benar-benar spritual, yaitu dengan melakukan upawasa, mona, dhyana dan arcana.

Upawasa artinya dengan niat suci melakukan puasa, tidak makan dan minum selama 24 jam agar menjadi suci. Kata upawasa dalam Bahasa Sanskerta artinya kembali suci. Mona artinya berdiam diri, tidak bicara sama sekali selama 24 jam. Dhyana, yaitu melakukan pemusatan pikiran pada nama Tuhan untuk mencapai keheningan. Arcana, yaitu melakukan persembahyangan seperti biasa di tempat suci atau tempat pemujaan keluarga di rumah. Pelaksanaan Nyepi seperti itu tentunya harus dilaksanakan dengan niat yang kuat, tulus ikhlas dan tidak didorong oleh ambisi-ambisi tertentu. Jangan sampai dipaksa atau ada perasaan terpaksa. Tujuan mencapai kebebasan rohani itu memang juga suatu ikatan. Namun ikatan itu dilakukan dengan penuh keikh-lasan. Ini terdapat dalam kitab Sarascamusaya XII Sloka 74 menyatakan bahwa mengacu pada etika brata penyepian yang tertulis sebagai berikut : Tindakan dari gerak pikiran terlebih dulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya : tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersifat gemas kepada mahluk, percaya akan kebenaran ajaran karma phala, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu. Dari bunyi sloka diatas bahwa dapat dipahami catur brata penyepian ini adalah melakukan kegiatan mulat sarira atau mawas diri.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL : Sabtu 7 September 2024
 TEMPAT : Pr-oda + Karanganyar

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Kadek Ardi Wiraguna	Karanganyar	
2	I Made Krisna Dwi Kartika	— " —	
3	NI KHA RANI SAMPEY	— " —	
4	NI PUTU APRILIA DEVI	— " —	
5	I Made Rio Januartha	— " —	
6	I Gede Krisna Wijaya	— " —	
7	I Gede Xerli Artha Saputra	— " —	
8	Made Mahesa Dwi Surutra	— " —	
9	IWAYAN EDITYA APRIAWAN	— " —	
10	i kadek dika wirawan	— " —	
11	I GEDE XODI ARTANA	— " —	
12	I Putu Surya ardhika Putra	— " —	
13	I Gede Suardika	— " —	
14	I WAYAN KADI WIPRIASA	— " —	
15	I KADEK PURNA YASA	— " —	
16	I Gede Ariesta Putra wicatanama	— " —	
17	I Komang Riski Wirawan	— " —	
18	I Gede Yuda Bagiantara	— " —	
19	I Komang Ambar Widhiadnyana	— " —	
20	NI Komang Fitri Sabianingsih	— " —	
21	NI Made Linda Widioni	— " —	
22	NI Kadet Adinda Pratiwi	— " —	
23	NI Komang Novia Cintia Dewi	— " —	
24	NI Putu Nia Pratiwiringsih	— " —	
25	NI Komang Fina Darmayanthi	— " —	
26	NI Kadek Yuna Bagiantari	— " —	
27	NI Ketut ARISTYA Pradnya Dewi	— " —	

Mengetahui



I. Made Krisna Dwi Kartika

Penyuluh Non PNS



I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd



Pembinaan ring st tunas mekar banjar adat karanganyar

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL : Senin 8/9/2024
 TEMPAT : Br. Tengah, Desa Nyuhtebel

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Putu Andi Suartawan	Br. Tengah	
2	NI Putu Santa Mirasti Putri	Br. Tengah	
3	NI Nengah Mita Purnami	Br. Tengah	
4	NI Made Pradicha Wedari Prasta	Br. Tengah	
5	NI Kadek Yuni Ari Swastini	Br. Tengah	
6	NI Putu Tita Beriano Matra	Br. Tengah	
7	I Made Ganga Saputra	Br. Tengah	
8	I Kadek Anggei Juli Merta Yasa	Br. Tengah	
9	I Putu Ede Mularta	Br. Tengah	
10	I KM MAHESA ARPINATA	Br. Tengah	
11	I Putu Agus Suardhana	Br. Tengah	
12	I Komang Adi Angga Astawan	Br. Tengah	
13	I Kadek Ida Warya Darma Putera	Br. Tengah	
14	I GDE Purna Wistya	Br. Tengah	
15	I Ketut Sugriama	Br. Tengah	
16	I Kadek Jasa Darma Purra	Br. Tengah	
17	I Komang Satya Permana Adi Putra	Br. Tengah	
18	I Kadek Ardasa Satria Wiguna P	Br. Tengah	
19	I Putu Agus Yudha Mahandika	Br. Tengah	
20	I Kadek Giri Saputra	Br. Tengah	
21	I Made Yoga Tirthana Diputo	Br. Tengah	
22	I Kadek Adi Wiraguna	Br. Tengah	
23	NI Kadek Yenny Suryani	Br. Tengah	
24	I Ketut Yudistira	Br. Tengah	



Mengetahui
 I Kadek Adi Wiraguna, S. Kom

Penyuluh Agama Hindu

I Ketut Arta Sema Ruci S. Pd



Pembinaan ring st yowana wira dharma banjar adat tengah

Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan

Hari/Tgl : Minggu 15 / 9 / 2024

Pukul :

Tempat : Pr. wkt keuhun

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	IKT AGUS Dharmawan M	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
2	IMP Hartawan Marbawari	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
3	IGd Susansa Diantmika	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
4	IPT Agus Mertayasa	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
5	Ikadek Putra Pramana	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
6	IPutu kartika wisaya	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
7	IKM AGUS PRAYOGA	BR. kauhan	<i>[Signature]</i>
8	Imade Weda jayastika Sati	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
9	Kodek Ayu widari	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
10	Ni Putu Angga widiastari	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
11	NI Luh Putu Sariasih	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
12	NI WAWAN WIDYANTARI	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
13	Ni Wawan Suparkini	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
14	Putu Hari Bangga Sari	Br. Kauhan	<i>[Signature]</i>
15	Ni kadek Sumarsani	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
16	I Nyoman Suansa	Br. kauhan	<i>[Signature]</i>
17			
18			
19			
20			

Mengetahui



[Signature]
I Made ...

Amlapura,

Penyuluh Agama Hindu

[Signature]

I Made Agus ...



Pembinaan st eka bhuana jaya

Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan

Hari/Tgl : Minggu 15/4/2024

Pukul :

Tempat : Perseorangan Karangasem

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Citra Dewi	Sengkidu	
2	Ni Kadek Anna Lestari	Br. Karangasem	
3	Ni Kadek Putri Fatmawati	Br. Karangasem	
4	Putu Ayu Naomi Sella	Br. Subagan	
5	Ni Made Sumariyani	Br. Subagan	
6	Ni Komang Yanik Arniati	Sengkidu	
7	Ni Komang Putri Tulantari	Br. Subagan	
8	I Kadek Yoga Wiguna	Br. Karangasem	
9	I Komang Agus Suastika	Br. Karangasem	
10	I Komang Arya Triguna	Br. Karangasem	
11	I Komang Kartika Raditya Permata	Br. Karangasem	
12	I Putu Ahendi Grahadita P	Br. Karangasem	
13	I Komang Hendra Junlanata	Br. Karangasem	
14	I Made Andika Praroga	Br. Karangasem	
15	I Made Adi Kresnawana	Br. Karangasem	
16	Putu Nova Aryawati	Br. Subagan	
17	I Gede Kusuma Artika Nugraha	Br. Karangasem	
18	I Made Andreyana	Br. Subagan	
19	I Gede Agus Rudana Putra	Br. Subagan	
20	I MD Mertayasa Adnyana	Br. Karangasem	

Mengetahui

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu

I Putu Arya Smao Dwipa S. Pd

I Putu Arya Smao Dwipa S. Pd





Pembinaan di st budhi santi desa adat sengkidu

Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan

Hari/Tgl : Selasa 21 / 9 / 2024

Pukul :

Tempat : Br. odat Kauhun

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ikt Agus Dharmawan M	Br. kauhan	
2	IMP Hartawan Martawan	Br. kauhan	
3	Igd subarsa Diatmika	Br. kauhan	
4	IPT Agus Meftalyasa	Br. kauhan	
5	Ikadek Putra Pramana	Br. kauhan	
6	Iputu kartika wisaya	Br. kauhan	
7	IKM AGUS PRAYOGA	BR. kauhan	
8	Imade Weda jayastika sati	Br. kauhan	
9	Kadek Ayu widiari	Br. kauhan	
10	Ni Putu Angga widiastari	Br. kauhan	
11	Ni Luh Putu Sariasih	Br. kauhan	
12	NI WAYAN WIDYANTARI	Br. kauhan	
13	Ni Wayan Suparkhi	Br. kauhan	
14	Putu Hari Bangsa Sari	Br. Kauhan	
15	Ni kadek Sumarsani	Br. kauhan	
16	Infoman Suarsa	Br. kauhan	
17			
18			
19			
20			

Mengetahui


 Made Satrio Ardana

Amlapura,
 Penyuluh Agama Hindu


 Ika Aya Semera Dewi
 S-PD



Pembinaan di st eka bhuana jaya

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL
TEMPAT

: Minggu 22/9/2024
: Ru. 001 Kuruyuru

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Kadek Ardi Wiraguna	Karanganyar	
2	I Made Krisna Dwi Kartika	- " -	
3	NI KHA RANI SANTIKH	- " -	
4	NI PUTU APELIA DEVI	- " -	
5	I Made Plo Jonuarta	- " -	
6	I Gede Krisna Wijaya	- " -	
7	I Gede Xardi Adhira Sapulca	- " -	
8	Made Mahesa Dan Suraha	- " -	
9	WAWAN EDITYA APRIAWAN	- " -	
10	I Kadek Dika Witawan	- " -	
11	I GEDE YODI ARTANA	- " -	
12	I Putu Surya Anindika Putra	- " -	
13	I Gede Suardika	- " -	
14	WAWAN KADI WIPIASA	- " -	
15	KADEK PURNA YASA	- " -	
16	I Gede Ariesta Putra Wiratama	- " -	
17	I Kanang Riski Wirawan	- " -	
18	I Gede Yuda Bagiantara	- " -	
19	I Komang Anjar Widiadnyana	- " -	
20	NI Komang Fitri Sabaringsih	- " -	
21	NI Made Linda Widioni	- " -	
22	NI Kadet Adinda Pratiwi	- " -	
23	NI Komang Novia Cintia Dewi	- " -	
24	NI Putu Nia Pratiwiringsih	- " -	
25	NI Komang Fina Damayanthi	- " -	
26	NI Kadek Yuna Bagiantari	- " -	
27	NI Ketut Aristya Pradnya Dewi	- " -	

Mengetahui



I. Made Krisna Dwi Kartika

Penyuluh Non PNS

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd



Pembinaan di st truna tunas mekar karanganyar

Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan

Hari/Tgl : Sabtu 28/9/2024
 Pukul :
 Tempat : Br. desa Karangasem

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadet eitra dewi	sengkidu	
2	Ni Kadet Anna Lestari	Br. Karangasem	
3	Ni Kadet Putri fatmawati	Br. Karangasem	
4	Putu Ayu Naomi Sella	Br. Subagan	
5	Ni Made Sumariyoni	Br. Subagan	
6	Ni Komang Yanik Arniati	Sengkidu	
7	Ni Komang Putu Talanbani	Br. Subagan	
8	I Kadet Yoga Wiguna	Br. Karangasem	
9	I Komang agus Suastika	Br. Karangasem	
10	I Komang arya triguna	Br. Karangasem	
11	I Komang kartika raditya permama	Br. Karangasem	
12	I Putu dhendi Grahadita P	Br. Karangasem	
13	I Komang hendra junianata	Br. Karangasem	
14	I Made andika priaroga	Br. Karangasem	
15	I Made adi tresnayang	Br. Karangasem	
16	Putu Nova Aryawan	Br. Subagan	
17	Gede kusuma Artika Nugraha	Br. Karangasem	
18	I Made andreyana	Br. Subagan	
19	I Gede agus rudana Putra	Br. Subagan	
20	I MD Mertayasa Adnyana	Br. Karangasem	

Mengetahui

Amlapura,
 Penyuluh Agama Hindu



I Putu Aryawan

I Kadet Yoga Sewa Kurnia S. P.



Pembinaan di st budhi santi desa adat sengkidu

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

HARI/ TGL : Minggu (20) / 9 / 2024
 TEMPAT : Br. Desa Karangayu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Komang Ari Durbayani	Br. Karangayu	
2	Ni Kadek rani darmayanti	— 11 —	
3	Ni putu cantika dewi	— " —	
4	Ni Kadek Sri Artini	— 11 —	
5	Ni Luh Sri Suryaningasih	— 11 —	
6	Ni Made Yulla Sinta Dewi	— 11 —	
7	Ni Kadek Yuna Bagiantari	— 11 —	
8	Ni Putu Lira Febriani	— 11 —	
9	Ni Putu Luh Novita Dewi	— 11 —	
10	Ni made cinta Dipayani	— 11 —	
11	Ni Komang Nacia Cintya Dewi	— 11 —	
12	Ni Kadek Adindo Pratiwi	— 11 —	
13	Ni putu ari wahyuni	— 11 —	
14	Ni Ketut Juni Eriyanti	— 11 —	
15	Ni Putu Rismahartu Pradnyani	— 11 —	
16	Ni Luh Putu Novi widiyantini	— 11 —	
17	Ni Made Ayu Astiti	— 11 —	
18	Ni Kadek Onika Iastrini	— 11 —	
19	Ni Made Linda Widiani	— 11 —	
20	Ni Komang Fitri Satianingsih	— 11 —	
21	Ni Putu Nida Pratiwiningsih	— 11 —	
22	Ketut Pragiwakya Diratscha	— 11 —	
23	Komang Duzky Wrauwah	— 11 —	
24	Bede Yodi Arthansa	— 11 —	

Mengetahui
 Keliang Sekaa Truna

I Made Krisna Dwi Kartika

Penyuluh Agama Hindu

(Ked. Desa Karangayu)



Pembinaan umat di st tunas mekar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|---------------------|---|---------------------------------|
| Nama | : | I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : | Amlapura, 11 Maret 1990 |
| NO REG | : | 18.05.19900311025 |
| Pendidikan Terakhir | : | S1 Pendidikan Agama Hindu |
| Pangkat Gol.Ruang | : | - |
| Jabatan Penyuluh | : | Penyuluh Agama Non Pns |
| Bidang | : | Agama Hindu |
| Unit Kerja | : | Kamenag Kab. Karangasem |
- II Pelaksanaan Hari/Tanggal : senin, 23 September 2024
- III Sasaran : 1. Facebook
- Kelompok Media Sosial
- IV Materi : Makna penyajaan galungan
- Penyajaan galungan, jatuh pada soma pon dungulan, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan yoga semadhi sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan desa, kala dan patra;*
- V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layer
- VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 23 September 2024
Penyuluh Agama Hindu

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

DOKUMENTASI KEGIATAN



Kantor
Kementerian Agama
Kabupaten Karangasem



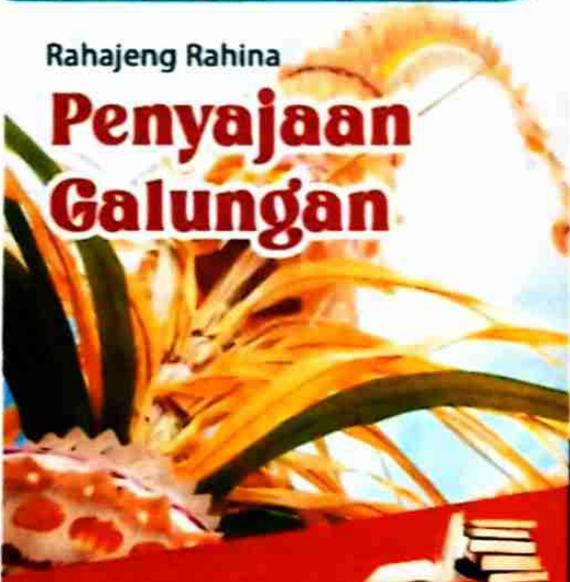


BerAKHLAK



Rahajeng Rahina

Penyajaan Galungan



Penyajian berasal dari kata Saja yang dalam bahasa Bali artinya benar, serius. Hari penyajian ini memiliki filosofis untuk memantapkan diri untuk merayakan hari raya Galungan. Menurut kepercayaan, pada hari ini umat akan digoda oleh Sang Bhuta Dunggulan untuk menguji sejauh mana tingkat pengendalian diri umat Hindu untuk melangkah lebih dekat lagi menuju Galungan.



Adapun kutipan lontar Sundarigama yakni sebagai berikut.

Soma pon wahyoning wang angomong yoga semadi yata pituhu-tuhun nyumade, sad gana lawan betara, yata sinambat penyajaan dening loka.

Artinya:
Soma Pon (wuku Dunggulan) dianggap sebagai hari baik untuk melakukan prosesi yoga samadhi, dengan memusatkan pikiran kepada para Bhatara



Sebagai hari baik untuk melakukan prosesi yoga samadhi, dengan memusatkan pikiran kepada para Bhatara. Secara ritual hari Penyajaan, juga dimaknai oleh umat hindu untuk menyiapkan berbagai sarana pemujaan baik dari bahan janur, slepan, bambu dan utamanya berupa membuat kue (bahasa Bali: Jaje), yang akan dipakai saat galungan. Itu sebanya hari ini juga disebut dengan penyajaan (hari untuk membuat jaje).

Pelaksanaan Upacara
Hari PENYAJAAN
yaitu pada SOMA PON
WUKU DUNGULAN
SENIN, 23 SEPTEMBER 2024





<https://kemenagkarangasem.id>



@Kemenag_Karangasem



0812 3700 8788



Kemenag
Karangasem



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|---------------------|---|---------------------------------|
| Nama | : | I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : | Amlapura, 11 Maret 1990 |
| NO REG | : | 18.05.19900311025 |
| Pendidikan Terakhir | : | S1 Pendidikan Agama Hindu |
| Pangkat Gol.Ruang | : | - |
| Jabatan Penyuluh | : | Penyuluh Agama Non Pns |
| Bidang | : | Agama Hindu |
| Unit Kerja | : | Kamenag Kab. Karangasem |
- II Pelaksanaan Hari/Tanggal : Selasa, 24 September 2024
- III Sasaran : 1. Facebook
- Kelompok Media Sosial
- IV Materi : Makna penampahan galungan
- Penampahan galungan, jatuh pada anggara wage dungulan, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya Sang Hyang Kala Tiga. Upakarnya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : segehan agung dan nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding diisi olahan daging babi berisi urab-urab putih, merah yang dilengkapi dengan canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: byakala, prayascita dan sesayut peminyak kala; (3) penjor*
- V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar
- VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 24 September 2024
Penyuluh Agama Hindu

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

DOKUMENTASI KEGIATAN

Rahajeng Penampahan Galungan



Rahajeng Rahina
Penampahan Galungan

Penampahan berasal dari kata "nampah" atau "nampoh" dan keistimewaan menjadi "nampa" yang berarti memersembahkan. Kemudian dari kata "nampa" menjadi "nampya" yang artinya sembah. Dengan demikian, penampahan bisa diartikan sebagai mengembalikan ke sumbernya atau di sumya (Kamus Kawan-Bali). Meski begitu, ada pula yang mengartikan "nampah" sebagai menyembelih karena pada hari itu umat Hindu banyak menyembelih babi.

Dalam kitab *Budhagama*, penampahan Galungan merupakan simbol persembahan kepada roh-roh Sang Hyang Kala Tiga dan wujud Bhuta Korporek. Dengan menembang hewan-hewan di dalam area perumahan atau rumah kegiatan dan bisa menyembelih menggunakan dhama & hari-hari Galungan. Selain menyembelih hewan-hewan, pada hari ini umat juga akan dibuktikan dengan pembakaran pengorbanan sebagai ungkapan syukur kehadapan Tuhan yang Maha Esa dan sebagai ingatan yang berkah seperti ini, pada ini dibuat dan banyak banyak menghujung yang bisa benar-benar memaknai hari. Selain menyembelih, pada hari ini juga menyembelih babi yang agungnya akan digunakan sebagai persembahan.

Penampahan ini juga Penampahan Galungan merupakan wujud ritual atau upacara yang dilakukan dengan upacara Nawa Sasaku Penampahan atau Dewa Dewa dengan Dewa-dewa Nawa Sasaku. Maksud dari ritual adalah untuk menghormati umat Hindu juga menghormati kekuatan-kekuatan alam, membangun kekuatan diri sehingga memiliki kemampuan untuk membedakan hal yang benar dan salah serta tak mudah terprovokasi. Jadi, penampahan ini akan jadi saat penampahan Galungan ini, bahkan sebagai simbol untuk menyembelih atau menghancurkan apa yang buruk, maka beruntung seperti apa itu, akan serta apa yang baik seperti itu.

Penampahan Galungan
ini juga merupakan
satu dari ritual-ritual yang
dijadikan sebagai bagian dari
kegiatan Galungan Galuh.

<http://karnenggalungan.id>



@Karneng, Karanganyar

0812 176 6788

Karneng Karanganyar

Ananta Febtiana + 3



Suka



Komentar



Kirim



Bagikan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|---------------------|---|---------------------------------|
| Nama | : | I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : | Amlapura, 11 Maret 1990 |
| NO REG | : | 18.05.19900311025 |
| Pendidikan Terakhir | : | S1 Pendidikan Agama Hindu |
| Pangkat Gol.Ruang | : | - |
| Jabatan Penyuluh | : | Penyuluh Agama Non Pns |
| Bidang | : | Agama Hindu |
| Unit Kerja | : | Kamenag Kab. Karangasem |
- II Pelaksanaan : Rabu , 25 September 2024
Hari/Tanggal
- III Sasaran : 1. Facebook
Kelompok
Media Sosial
- IV Materi : Makna hari raya galungan

Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian dan canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambeian, peras penyenang, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan dan canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep dan tetabuhan*; (4) unuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajian, banten pekidih, canang meraka dan ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian , canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) kehadapan *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyenang, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan, pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk di *lebu* berupa : *tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan dan asep*;

- V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar
- VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Amlapura, 25 September 2024
Penyuluh Agama Hindu



I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

DOKUMENTASI KEGIATAN

Makna Galungan sebagaimana dijelaskan dalam Lontar Sunarigama adalah sebagai berikut:
Budha Kliwon Dungulan Ngaran Galungan patitis
ikang jnana samadhi, galang apadang maryakena
sarwa byapaning idep.

Artinya:

Rabu Kliwon Dungulan dinamakan Galungan, yang berarti bersatunya kekuatan rohani untuk mendapatkan pandangan yang terang guna melenyapkan segala kekacauan pikiran.

Maka yang harus dilakukan dan diperhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan duka yang mengorbankan serta sakit hati, perbuatan itu hendaknya jangan anda lakukan kepada orang lain, analisa layaknya mengukur baju di badan sendiri, itulah dharma namanya, penyelewengan ajaran Dharma jangan hendaknya dilakukan.

Rahajeng Rahina Galungan 🙏🙏🙏



chatterback.com 145175225

👤 Ketut Sudarma + 13

2 komentar



Suka



Komentar



Kirim



Bagikan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

I. Data Penyuluh

Nama	:	I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Amlapura, 11 Maret 1990
NO REG	:	18.05.19900311025
Pendidikan Terakhir	:	S1 Pendidikan Agama Hindu
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Non Pns
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag Kab. Karangasem

II Pelaksanaan Hari/Tanggal : Sabtu, 28 September 2024

III Sasaran : 1. Facebook
Kelompok Media Sosial

IV Materi : Satya, dharma, bagia

Setiap agama mengajarkan kebaikan kepada seluruh umatnya. Begitu pula dengan agama Hindu yang menjadi landasan utamanya adalah kebaikan. Salah satu pengaplikasian ajarannya adalah pelaksanaan satya. Sejak jaman Weda, ajaran satya ini menjadi landasan dasar dalam bertingkah laku serta dijunjung tinggi dan kemudian berkembang dalam ajaran-ajaran sesuatu dengan perkembangannya. Dalam kitab Upanisad yang merupakan salah satu rujukan teks bagi umat Hindu mengajarkan tentang "Satyam Eva Jayate Nantram" yang memiliki pengertian hanya kebenaran yang akan selalu menang. Prinsip inilah perlu kita tanamkan dalam diri serta perlu nutrisi untuk selalu dapat kita aplikasikan dalam setiap langkah kehidupan.

Satya adalah dharma itu sendiri dan dharma merupakan bagian dari satya. Satya merupakan dharma yang utama dan mulia. Ajaran satya dalam naskah-naskah kuno Hindu memiliki posisi pertama dan utama. Dalam Kitab Slokantara. 1 dinyatakan "sebagai halnya golongan Brahmana di antara manusia, sebagai halnya matahari di antara sumber cahaya, sebagaimana halnya kepala di antara anggota badan, di antara dharma, kebenaranlah yang paling mulia". Begitu pula dalam kitab Slokantara 2 (6) dijelaskan "Membuat telaga untuk umum itu lebih baik daripada menggali seratus sumur. Melakukan yadnya

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup

Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 28 September 2024
Penyuluh Agama Hindu



I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

DOKUMENTASI KEGIATAN

11:44 AM

Postingan Tentang Foto Video

Satya, Dharma, Bagia

Setiap agama mengajarkan kebaikan kepada seluruh umatnya. Begitu pula dengan agama Hindu yang menjadi landasan utamanya adalah kebaikan. Salah satu pengaplikasian ajarannya adalah pelaksanaan satya. Sejak jaman Weda, ajaran satya ini menjadi landasan dasar dalam bertingkah laku serta dijunjung tinggi dan kemudian berkembang dalam ajaran-ajaran sesuatu dengan perkembangannya. Dalam kitab Upanisad yang merupakan salah satu rujukan teks bagi umat Hindu mengajarkan tentang "Satyam Eva Jayate Nantram" yang memiliki pengertian hanya kebenaran yang akan selalu menang. Prinsip inilah perlu kita tanamkan dalam diri serta perlu nutrisi untuk selalu dapat kita aplikasikan dalam setiap langkah kehidupan.

Satya adalah dharma itu sendiri dan dharma merupakan bagian dari satya. Satya merupakan dharma yang utama dan mulia. Ajaran satya dalam naskah-naskah kuno Hindu memiliki posisi pertama dan utama. Dalam Kitab Slokantara 1 dinyatakan "sebagai halnya golongan Brahmana di antara manusia, sebagai halnya matahari di antara sumber cahaya, sebagaimana halnya kepala di antara anggota badan, di antara dharma, kebenarantah yang paling mulia". Begitu pula dalam kitab Slokantara 2 (6) dijelaskan "Membuat telaga untuk umum itu lebih baik daripada menggali seratus sumur. Melakukan yadnya (korban suci) itu lebih tinggi mutunya daripada membuat seratus telaga. Mempunyai seorang putra itu lebih berguna daripada melakukan seratus yadnya dan menjadi manusia yang selia itu jauh lebih tinggi mutunya dan gunanya daripada mempunyai seratus putra." Dari uraian sloka tersebut, satya merupakan falsafah hidup umat Hindu yang mampu mengantarkan kita ke gerbang kemuliaan hidup. Satya menjadi salah satu tolak ukur umat dalam pelaksanaan ajaran dharma tersebut. Menjadi insan satya menjadi cerminan refleksi kita dalam mengukur tingkat sradha dan bakti kita. Kesetiaan akan membawa diri kita kepada tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi serta dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Hidup harmonis merupakan dambaan dari setiap umat. Oleh sebab itu, manusia satya adalah manusia utama.



Kebut Suci Unggulan • 10 1 kali dibagikan

Suka Komentar Kirim Bagikan

Ananta Febliana